

REALITAS BAHASA DALAM POSTULAT SAPIR DAN WHORF

Wuwuh Yunhadi
Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng 23 Tenggarong, Kutai Kartanegara
Email: wuwuh_dr@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 10 Juli 2016
Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Agustus 2016

Abstract: In the field of linguistics, Sapir and Whorf claimed that language and culture are closely related. Language is the reflection of how culture of a community shares. Sapir and Whorf defined two main functions of language in the community. *First*, language will change from the original if the language is used far from the center where the language origins. This concept is named as language drift. *Second*, the characteristics of individuals' culture are manifested in the language they use. This paper is a brief review on theories of language from Sapir-Whorf that inspires on the development of sociolinguistics and discourse analysis in the era that follows.

Key-words: Sapir-Whorf, language drift, culture.

Bahasa menentukan corak suatu masyarakat, atukah masyarakat menentukan corak suatu bahasa. Whorf dan Sapir melihat bahwa pikiran manusia ditentukan oleh sistem klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakan manusia (Schlenker, 2004). Bahasa saling berpautan dengan kebudayaan. Bahasa, budaya, dan cara berpikir seseorang dianggap saling bertalian. Pandangan ini berpangkal dari postulat Sapir-Whorf tentang relativitas dan determinasi kebudayaan. Menurut Sapir-Whorf bahasa berpengaruh besar terhadap kebudayaan; menentukan wujud-wujud dari kebudayaannya. Bahasa berpengaruh besar terhadap kultur yang mewadahi karena bahasa menjadi penentu cara berpikir individu-individunya. Kreatif tidak kreatifnya setiap warga masyarakat, dipengaruhi oleh bahasa yang dikuasainya. Gagasan inilah yang dikenal sebagai versi lemahnya teori kebudayaan Sapir-Whorf. Versi kuatnya adalah bahasa berpengaruh terhadap cara berpikir warga masyarakat, membentuk kebudayaan masyarakat, dan penentu pokok wujud-wujud kebudayaan.

RIWAYAT HIDUP

EDWARD SAPIR (1884)-1939) dan Benyamin Lee Whorf (1897-1941) sebenarnya bukan tokoh aliran linguistik. Namun buah pikirannya mengenai kebahasaan yang dikenal dengan Hipotesis Sapir-Whorf, yang mengkaji bagaimana manusia melihat

realita, telah memberikan inspirasi kebahasaan sehingga para ahli menempatkan buah pikiran kedua sarjana tersebut di tempat yang terhormat.

Sapir memulai karir sebagai peneliti bidang antropologi yang mengkaji bahasa-bahasa di pantai Pasifik Amerika Utara dan penanggungjawab penelitian di Museum Nasional Kanada. Pada 1925 Sapir mengajar di University of Chicago dan pada 1931 pindah ke Yale University. Tulisan Sapir diterbitkan dua kali, yaitu: *Language* (1921) dan *Selected Writing in Language, Culture, and Personality* (1949).

Sapir dan Whorf sebenarnya bukan tokoh aliran linguistic, namun pikiran-pikirannya tentang bagaimana manusia melihat realita sangat menarik untuk dikaji. **Sapir Dan Whorf** masih sealiran dengan **Boas**, tetapi pandangan kedua sarjana ini berbeda dengan anggota-anggota lain dari aliran *Descriptivist*. Sapir dan Whorf memiliki pandangan relativisme yang sama dengan Boas terutama penekanan pada “**alienness of exotic languages**” dan tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran Bloomfield. Bloomfield semula juga memikirkan sematik, tetapi aliran behaviorisme terlampaui kuat menjiwainya.

Sapir Mengkaji bahasa-bahasa di pantai Pasifik Amerika Utara, Mengawali karier sebagai penanggungjawab penelitian di museum Canada, Pada 1925 pindah ke university of Chicago, dan pada 1931 pindah ke Yale. Pikiran-pikirannya sama dengan *Descriptivists*, berbeda dengan *behaviorist* dalam hal anggapan bahwa pola-pola bahasa yang terungkap dalam analisis bahasa mencerminkan pola yang ada pada pikiran penuturnya.

Pikiran-pikiran Sapir diterbitkan dalam **Selected Writings in Language, Culture, and Personality** (1949). Menurut Sapir, jika kita ingin tahu bagaimana bahasa tersebut terstruktur, tanyakan saja pada penuturnya. Pandangan Sapir yang berbeda dengan Bloomfield terletak pada pandangan tentang **language drift**, ada kecenderungan yang panjang bahwa bahasa berubah menurut arah tertentu, seperti ombak. Dalam bukunya, **language** (1921), Sapir mengatakan perbedaan yang ada antara bahasa karena adanya cara pengungkapan pengalaman, bukan karena perbedaan pengalaman itu sendiri. Kemudian pandangan ini (1929) diubah sendiri oleh sapir (lihat hal 83 *schools of linguistics*, Sampson).

Benyamin Lee Whorf keturunan emigran Inggris yang pindah ke Massachusetts, abad 17. Contoh amateur brilian dalam hal kebahasaan yang berawal dari belajar kimia bekerja sebagai inspektur pencegahan kebakaran pada perusahaan asuransi di Hartford, connecticus, yang meninggal pada usia 44 tahun. Pikiran-pikiran **Whorf** meliputi katagori gramatika terdiri dari katagori “overt” dan katagori “covert” misalnya, perbedaan antara “present tense” dan “oast tens”. Contoh covert terdapat dalam (1) nama kota dan negara tidak dapat di pronominalisasikan sesuai proposi, (2) nama-nama negara yang berakhir dengan ia, tidak dapat dipromonisasikan sesudah proposisi, dan (3) dalam doa hutan orang Hopi, awan dianggap bernyawa. Dalam memahami pandangan hidup suatu bangsa, kategori covert lebih banyak memberikan informasi.

HIPOTESIS SAPIR-WHORF

Pokok pikiran Sapir yang utama ialah Sapir menganggap bahwa pola-pola bahasa yang terungkap dalam analisis bahasa mencerminkan pola yang ada dalam pikiran penuturnya. Menurut Sapir, perbedaan antarbahasa terjadi karena perbedaan cara mengungkapkan pengalaman manusia, bukan karena perbedaan pengalaman itu sendiri. Bahasa tidak hanya menunjuk pada pengalaman yang sebagian besar diperoleh melalui bantuan bahasa, tetapi sebaliknya bahasa menentukan pengalaman manusia.

Sapir juga mengemukakan tentang konsep *language drift*. Bahasa, menurut Sapir, dalam waktu yang lama akan berubah ke arah tertentu seperti ombak. Semakin jauh dari pusat, ombak akan semakin kecil kemudian hilang.

Sapir memiliki murid bernama Whorf. Whorf bekerja sebagai inspektur pencegah kebakaran pada perusahaan asuransi di Hartford, Connecticut. Whorf belajar linguistik dari Sapir. Dalam menganalisis laporan mengenai kebakaran, Whorf mengamati perilaku manusia melalui “percobaan drum isi bensin”. Sejumlah drum kosong dan drum yang berisi bensin penuh disimpan di gudang. Pada drum kosong, dipasang tulisan berbunyi “drum kosong”, dan pada drum isi bensin dipasang tulisan “drum isi bensin”. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa manusia yang berada di sekitar drum isi bensin bersikap hati-hati dan berlaku sembrono ketika mereka berada dekat drum kosong. Perilaku ini dikatakan sembrono karena sebenarnya dalam drum kosong potensi kebakaran juga tinggi karena uap bensin dalam drum potensial sebagai penyebab kebakaran.

Hubungan antara bahasa dan pikiran atau pengaruh bahasa terhadap pikiran telah dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Whorf dan banyak dikutip sebagai rujukan. Sapir dan Whorf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Whorf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Pikiran Sapir ini dikenal dengan nama hipotesis *linguistic relativity* dan *linguistic determinism*.

Hipotesis pertama, *linguistic relativity hypothesis* menurut Sapir menunjukkan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hipotesis ini berimplikasi bahwa pemikiran dua orang yang berbeda bahasa yang digunakan, misalnya penutur Bahasa Inggris dan penutur Bahasa Indonesia, akan berbeda cara berpikirnya.

Hipotesis kedua, *linguistics determinism* menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa. Implikasi dari hipotesis ini ialah pikiran manusia mengikuti pola bagaimana struktur bahasa berlaku. Jadi, pikiran manusia mengikuti struktur dan kosa kata yang digunakan dalam bahasa yang dituturkan.

Para peneliti kemudian membagi hipotesis Whorf menjadi dua. *Pertama*, Determinisme Linguistik. Pandangan ini menganggap bahwa struktur bahasa mengendalikan pikiran dan norma-norma budaya. Manusia hanyalah sekedar hidup disuatu bagian kecil dunia yang dimungkinkan bahasa yang digunakannya. Jadi dunia

yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa yang diajarkan oleh budaya kita. Maka perbedaan bahasa mempresentasiakan juga perbedaan dasar dalam pandangan dunia berbagai budaya. *Kedua*, Relativitas Linguistik. Pandangan ini menegaskan bahwa karakteristik bahasa dan norma budaya saling mempengaruhi. Dengan arti lain, budaya dikontrol dan sekaligus mengontrol bahasa. Berdasarkan interpretasi ini bahasa menyediakan kategori-kategori konseptual yang mempengaruhi bagaimana persepsi penggunaannya dikode dan disimpan.

Para ahli menguraikan hipotesis ini memiliki makna: (1) Bahasa Mempengaruhi Pikiran. Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangan terhadap realitas. Pikiran dapat terkondisikan oleh bahasa yang digunakan manusia. (2) Pikiran Mempengaruhi Bahasa. Pendukung pendapat ini adalah Jean Peaget, yang meneliti kognitif anak. Ia melihat bahwa aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh anak, dan (3) Bahasa dan Pikiran Saling Mempengaruhi. Hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa ditemukan oleh Benyamin Vigotsky. Seorang ahli semantik yang memperbaharui penelitian Jean Piaget yang mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Hal ini diterima oleh ahli kognitif.

Implikasi Hipotesis Bahasa Sapir–Whorf

Bahasa memberikan pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Bahasa merupakan kaca mata untuk melihat realitas budaya. Maka hipotesis bahasa Sapir–Whorf mempunyai implikasi dari pada kebudayaan saat ini, di antaranya:

1. Jika suatu komunitas budaya menggunakan banyak kosakata untuk suatu hal atau suatu aktivitas, maka hal atau aktivitas tersebut adalah penting dalam komunikasi budaya tersebut. Misalnya, kata salju dalam budaya Eskimo diantaranya, *Qana* (salju yang sedang turun, serpihan salju), *Akilukak* (salju lunak), *Aput* (salju diatas tanah), *Kaguklaich* (salju yang tertiuip angin membentuk jajaran dam *Qinuqsuq* (timbunan salju)
2. Lebih dari cara mempengaruhi mempersepsi objek dan lingkungan kita, bahasa dan pikiran juga mempengaruhi tindakan kita. Misalnya: salah satu temuan menunjukkan bahwa orang Inggris menekankan waktu dan jumlah sedangkan pembicara orang Navaho menekankan ciri-ciri bentuk.
3. Adanya hubungan yang erat antara bahasa dan pikiran adalah sebenarnya bahasa (lewat penciptaan kata-kata, istilah-istilah, dan julukan-julukan baru) dapat digunakan oleh suatu rezim atau sekelompok orang untuk merendahkan, mendiskriminasi dan menguasai kelompok orang lainnya. Misalnya: Orang Amerika menggunakan kata Negro untuk kelompok yang berkulit hitam.

Menurut Sapir, pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan “*grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*”. Grammar dan leksikon dalam

sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut.

Selain habituasi dan aspek formal bahasa, aspek yang dominan dalam konsep Whorf dan Sapir adalah pengaruh kategorisasi dalam persepsi manusia. Whorf mengatakan: “Kita membelah alam dengan garis yang dibuat oleh bahasa *native* kita. Kategori dan tipe yang kita isolasi dari dunia fenomena tidak dapat kita temui karena semua fenomena tersebut tertangkap oleh wajah tiap observer. Secara kontras, duniamempresentasikan sebuah *kaleidoscopic flux* yang penuh impresi yang dikategorikan oleh pikiran kita, dan ini adalah sistem bahasa yang ada di pikiran kita. Kita membelah alam, mengorganisasikannya ke dalam konsep, memilah unsur-unsur yang penting... (Whorf dalam Chandler, 2000)”

Untuk memperkuat hipotesisnya, Whorf dan Sapir memaparkan contoh *salju*. Salju memiliki makna sesuai dengan konteksnya: salju yang baru turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh. Secara objektif, semua salju tersebut tetap disebut salju. Di masyarakat, sebutan tersebut berbeda. Dalam masyarakat Jawa, kata beras juga memiliki beberapa makna: beras, *menir* dan *las*. Beras menunjukkan padi yang sudah dikupas berwarna putih, jika beras tersebut dipecah dan menjadi kecil-kecil ukurannya disebut *menir*. Jika berasnya hanya beberapa butir, misalnya 1-10 butir, beras tersebut disebut *las*.

Perbedaan pandang antara pikiran dan realitas sosial seperti ini dianggap oleh aliran Sapir sebagai indikasi bahwa pikiran mengikuti bahasa. Pandangan ini ditentang oleh Pinker (dalam Schlenker, 2004) yang mengatakan bahwa pikiran suku tertentu, misalnya Eskimo tidak berbeda dengan pikiran orang pada umumnya.

Kenyataannya memang bahasa bagi Whorf ialah pemandu realitas sosial. Bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa; karena bahasa berbeda maka pandangan tentang dunia pun berbeda. Individu menyaring sensori yang masuk seperti yang diprogramkan oleh bahasa yang dipakainya. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensori pula (Rakhmat, 1999).

Dukungan terhadap Teori Sapir-Whorf

Dukungan teori Sapir-Whorf dalam dunia modern tampak dalam kajian antropologi dengan *language relativism*-nya. Antropolog Lucy menulis mengenai perbedaan bahasa yang berkaitan dengan aktifitas perseptual. Contoh, dua individu yang memiliki kosa kata tentang warna dasar (*basic color*) yang berbeda, akan mengurutkan warna sekunder dengan cara yang berbeda. *Language relativistics* melihat bahwa kategori yang ada dalam bahasa menjadi dasar dari aktifitas mental, seperti kategorisasi,

ingatan dan pengambilan keputusan. Di sini, studi tentang bahasa mengarah pada perbedaan pikiran yang diakibatkan sistem tersebut. Bahasa merefleksikan perkembangan kognitif, mempengaruhi pemerolehan bahasa dan potensi pada transformasi kognitif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa relatifitas bahasa memang terjadi.

Jika terjadi pertentangan dalam menentukan aspek relatifitas bahasa, Lucy memberikan petunjuk. Peneliti harus mengidentifikasi performansi kognitif individu yang beriringan dengan konteks verbal secara eksplisit (*explicitly verbal contexts*) dan menekankan pada struktur kognitif individu yang dideteksi yang ditunjukkan dalam perilaku keseharian. Lucy melihat bahwa kognisi adalah sekumpulan konsep dan prosedur yang hadir dalam aktifitas individu yang berkaitan dengan perilaku verbal seperti berkata, mendengar dan berpikir secara verbal.

Penggunaan konteks dalam kajian bahasa model Lucy, didukung temuan Gumperz dan Levinson. Melalui *Rethinking linguistic relativity*, Gumperz & Levinson menunjukkan pentingnya *theories of use in context*. Teori ini menegaskan pentingnya semantik, asal-usul makna, *discourse representation theory* dan teori pragmatis yang memuat *relevance theory* dan *gricean theories*. Olson (1983) juga mendukung dengan mengatakan bahwa kategori perseptual dan struktur kognitif individu merefleksikan dunia pengalaman. Suatu peristiwa selalu dipersepsi dan dikategorisasi secara relatif tergantung pada konteksnya.

Berkaitan dengan kata-kata emosi, Levi (1973, dalam Wierzbicka, 1995) melalui studinya di Tahiti menjelaskan bahwa tidak ada kesamaan antara perasaan buruk (*bad feelings*) dalam pemahaman orang Tahiti dengan kata sedih (*sad*) dalam kosa kata Bahasa Inggris. Orang Tahiti lebih menonjolkan perasaan *mo'emo'e* (sebuah perasaan kesepian dan kesendirian) daripada rasa sedih yang oleh kosa kata Inggris dinamakan dengan *sad*. Levi menambahkan bahwa hal ini tidak menandakan bahwa orang Inggris tidak dapat merasakan *mo'emo'e* dan juga sebaliknya, orang Tahiti tidak bisa merasakan *sad*, tetapi menandakan bahwa kedua perasaan itu mempunyai status yang berbeda sehingga tidak dapat diparalelkan. Jika perasaan buruk (*bad feeling*) bagi orang Inggris adalah *sad*, maka bagi orang Tahiti adalah *mo'emo'e*.

Manusia hanya akan dapat berkata dan memahami satu dengan lainnya dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkodekan realitas objektif. Bahasa memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia. Orientasi inilah yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berkata.

Keberatan terhadap Teori Sapir-Whorf

Konsep Sapir dan Whorf mengundang beberapa keberatan di kalangan ahli bahasa dan peneliti psikolinguistik. Dasar yang dipakai sebagai bentuk keberatan tersebut adalah bahwa pikiran yang sama dapat diekspresikan dalam beberapa cara. Manusia dapat mengatakan apa saja yang dimauihnya dalam sebuah bahasa sehingga antara satu bahasa dengan bahasa lainnya memiliki karakter yang paralel.

Salah satu fakta yang dipaparkan untuk menunjukkan keberatan ini adalah dalam bidang perkembangan anak. Beberapa kasus di kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa bayi yang belum memiliki bahasa secara optimal sudah mampu menalar lebih dari hal-hal yang menarik bagi mereka. Misalnya usia 3-4 bulan bayi dapat memahami jarak dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jarak. Usia 5 bulan bayi sudah mampu menalar aritmatika sederhana. Setelah sebelumnya bayi diperlihatkan dua buah objek di tangan, mereka mencoba mencari dua objek tersebut ketika dua objek tersebut disembunyikan.

Bukti kedua yang menunjukkan bahwa manusia dapat berpikir meski tanpa menggunakan bahasa adalah kasus anak-anak tuna rungu yang tidak mampu memahami struktur simbol bahasa. Anak-anak ini dapat menemukan isyarat dan gerak mereka sendiri untuk mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mereka.

Bukti ketiga adalah kasus penggunaan *mental image* yang diperagakan oleh beberapa individu. Seniman dalam bidang visual memiliki kemampuan menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmuwan. Francis Cricks dengan berpikir secara visual mampu menemukan struktur *double helix* DNA, Albert Einstein yang terkenal dengan penalar visual (*visual thinker*) mampu menelurkan rumus-rumus fisika yang spektakuler.

Konsep Paul Kay mengenai bahasa secara tidak langsung juga berseberangan dengan konsep Sapir dan Whorf. Dikatakan olehnya bahwa perbedaan mengekspresikan fenomena dan objek dalam bahasa yang berbeda tidak berarti menunjukkan perbedaan dalam konsep. Untuk memahami relativitas bahasa, individu menyadari layaknya menterjemahkan bahasa bahwa ada beberapa skema alternatif yang ada di dalam bahasa dan individu pemakai bahasa tersebut (Jaszczolt, 2001).

Beberapa ahli melihat bahwa *language relativistics* kurang memiliki dukungan secara ilmiah, karena belum ada penelitian yang membuktikan keterkaitan tersebut (Schlenker, 2004). Menurut Schlenker (2004), manusia tidak secara eksak menggunakan kata-kata dalam berpikir (*think in world*), karena jika menggunakan manusia berpikir dengan menggunakan kata-kata maka pasien yang memiliki keterbatasan bahasa (*language deficits*) otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir. Bahasa verbal dan pikiran memiliki perbedaan secara prinsip. Namun demikian ini tidak berarti bahwa pikiran bukan sistem yang memanipulasi simbol dalam bahasa. Sebagai contoh, konsep *computational model of the mind* memperlihatkan bahwa pikiran dapat dianalogikan dengan komputer yang mampu memanipulasi simbol abstrak.

BAHASA DAN MASYARAKAT

Terkait dengan hubungan antara bahasa dan masyarakat, bisa dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran masyarakat telah menarik perhatian para ahli bahasa dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Memang logis jika dikatakan bahwa seharusnya ada suatu jenis hubungan antara suara, kata dan sintaksis dari sebuah bahasa dan cara orang memandang dunianya serta perilakunya dalam dunianya.

Masyarakat dalam konteks ini akan lebih tepat jika dipahami sebagai sebuah kesatuan antara masyarakat dan budayanya beserta fungsi dan perannya. Pada saat kita menyebut masyarakat, apalagi pada lingkup menghubungkannya dengan bahasa, kita tidak bisa memisahkannya dari budaya. Goodenough (1957:167) menyatakan bahwa budaya dari sebuah masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercaya oleh seseorang agar dapat diterima oleh anggota masyarakatnya termasuk bagaimana berperan dalam masyarakat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang berbudaya yang harus memiliki tugas-tugas untuk menjalani kehidupannya. Sekali lagi pada saat membahas atau mencari pengaruh bahasa terhadap masyarakat, kita tidak bisa memisahkan antara masyarakat dengan budayanya.

Keyakinan yang sudah berkembang lama tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan cara penutur bahasa itu memandang dunianya. Ada versi lain tentang keyakinan ini (yang terkesan agak lebih lemah) yang menyatakan bahwa struktur bahasa tidak sepenuhnya menentukan bagaimana memandang dunia tetapi hanya mempengaruhi penutur bahasa dalam mengadopsi pandangan-pandangan tertentu terhadap dunia. Keyakinan yang kedua ini banyak dimiliki oleh para ahli antropologi dan linguistik.

Ada keyakinan lain yang merupakan perlawanan dari keyakinan di atas yaitu yang menyatakan bahwa budaya dari seorang penutur akan menjadi pengaruh dari bahasa yang digunakan. Dalam pandangan ini masyarakat dan budayanya bukan menjadi penentu struktur dari bahasa namun hanya berpengaruh pada bagaimana bahasa digunakan atau mungkin hanya menentukan bagaimana beberapa potong kecil bahasa digunakan. Ada lagi keyakinan yang netral yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Pandangan yang menyatakan bahwa struktur sebuah bahasa berpengaruh/ menentukan bagaimana penuturnya memandang dunia sangat berkaitan erat dengan pendapat seorang ahli bahasa (linguist) Edward Sapir dan muridnya Benjamin Lee Worf. Pendapat ini sebenarnya sudah bisa dilacak keberadaannya pada ahli-ahli lain sebelumnya misalnya William Humbolt pada abad 19, namun biasanya pendapat tentang pengaruh bahasa terhadap masyarakat selalu dihubungkan dengan hipotesa Sapir Worf.

Sapir sangat meyakini adanya hubungan antara bahasa dan budaya/masyarakat sedemikian eratnya sehingga bisa dikatakan bahwa kita tidak bisa memahami salah satu di antaranya tanpa memiliki pengetahuan tentang yang lainnya. Paragraf berikut ini adalah rangkuman dari pandangan Sapir dari bukunya yang berjudul *Language* (1929:207)

Manusia tidak hidup sendiri dalam dunia, juga tidak hidup sendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat, namun dia sangat tergantung pada bahasa yang telah menjadi media ekspresi di masyarakatnya. Sulit untuk membayangkan bagaimana seseorang harus menyesuaikan dengan realita yang ada di masyarakatnya tanpa menggunakan bahasa

dan bahasa hanya sebuah alat insidental untuk memecahkan masalah komunikasi. Kenyataan menunjukkan bahwa “dunia nyata” secara tidak disadari merupakan bentukan dari kebiasaan bahasa dari sekelompok orang.... Kita bisa melihat dan mendengar dan bisa mengalami sesuatu karena adanya kebiasaan bahasa dari masyarakat kita.

Whorf kemudian mengembangkan pandangan ini. Pandangan Whorf berkembang jauh dengan tidak hanya mengatakan bahwa bahasa “berpengaruh” pada masyarakat, tetapi Whorf berani mengatakan bahwa hubungan antara bahasa dan masyarakat sampai pada tingkat deterministik (menentukan). Sehingga menurut Whorf bahasa tidak hanya berpengaruh pada masyarakat tetapi menentukan masyarakat.

Salah satu pernyataan Whorf seperti yang dikutip oleh Carrol (1956:212-214). Sistem linguistik (terutama tata bahasanya) dari setiap bahasa tidak hanya merupakan instrumen reproduksi untuk mengungkapkan/menyuarakan ide tetapi juga merupakan suatu instrumen pembentuk ide, pemandu aktivitas mental individu untuk melakukan analisa kesan dan untuk mensintesakan apa yang ada di dalam mental individu tersebut. Formulasi ide bukanlah suatu proses independen tetapi merupakan bagian dari tata bahasa dari bahasa yang digunakan. Sehingga formulasi ide dari seorang yang menggunakan bahasa dengan tata bahasa yang satu akan berbeda dengan formulasi ide dari seorang yang menggunakan bahasa dengan tata bahasa yang berbeda. Kita mengenal/membedah (dissect) alam sejalan dengan yang ateloh digariskan oleh bahasa ibu kita. Isi dunia yang disajikan lewat suatu kesan harus diorganisir oleh otak kita dan alat yang digunakan untuk mengorganisir tersebut *sebagian besar* adalah sistem linguistik yang ada dalam otak kita.

Kita bisa mengeksplorasi isi alam, mengorganisasikannya menjadi konsep-konsep dan memilih mana yang penting dan yang tidak karena kita *sebagian besar* menggunakan kesepakatan tentang bagaimana mengorganisasikannya dengan sebuah cara – dan kesepakatan itu diperoleh dari masyarakat tutur kita yang tersusun dalam pola-pola bahasa. Kesepakatan itu tentu saja bersifat implisit dan tidak terumuskan, namun istilah-istilahnya bersifat wajib mutlak yang berarti bahwa kita tidak dapat berbicara apapun kecuali dengan cara bergantung pada pengorganisasian dan pengklasifikasian data yang dtelah tersusun dalam kesepakatan itu.

Meskipun pandangan Whorf di atas bersifat deterministik, dalam pernyataannya Whorf dua kali menggunakan kata *sebagain besar*. Dengan menggunakan kata itu dia ingin mengatakan bahwa struktur dari sebuah bahasa tidak sepenuhnya menentukan cara penuturnya memandang dunia. Lebih lanjut Whorf mengatakan:

Tidak ada individu yang bisa bebas mendeskripsikan isi alam dengan mutlak seimbang namuan dia akan pasti terpengaruh oleh model-model interpretasi tertentu. Sehingga kita akan dihadapkan pada prinsip-prinsip relativitas baru yang menunjukkan bahwa semua individu selaku pengamat dan pengeksplorasi dunia tidak diarahkan pada bukti-

bukti fisik yang sama untuk membentuk gambaran yang sama pula terhadap dunia yang diamatinya, kecuali latar belakang bahasanya (linguistik backgroundnya) sama.

Menurut pandangan ini seorang penutur bahasa yang berbeda akan memiliki pengalaman yang berbedda pula terhadap dunianya karena bahasa yang digunakan berbeda strukturnya. Bahkan seorang ahli bahasa paling canggihpun tidak akan bisa mengelak saringan bahasanya pada saat memandang/mengeksplorasi/mengalami dunianya.

Fishman (1960 dan 1972) telah memberikan pandangannya tentang pernyataan-pernyataan Whorf. Salah satu pandangannya adalah bahwa jika seorang penutur dari suatu bahasa memiliki kosa kata untuk mendeskripsikan suatu objek sedangkan penutur dari bahasa lain tidak memiliki kosa-kata untuk mendeskripsikan objek itu, maka penutur yang pertama tadi akan lebih mudah untuk berbicara tentang objek tersebut dibandingkan dengan penutur yang kedua. Kita bisa merasakan pada saat kita harus berbicara pada bidang-bidang tertentu misalnya pada bidang perdagangan, teknik dsb. Seorang ahli kesehatan akan berbicara lebih mudah tentang masalah-masalah medis dibandingkan dengan kita karena mereka memiliki kosa kata tentang kesehatan yang lebih banyak dibandingkan dengan kosa kata kita.

Pendapat Fishman yang lebih tegas menyatakan bahwa jika suatu bahasa dapat membuat perbedaan yang tidak dapat dilakukan oleh jenis bahasa yang lain, maka orang yang menggunakan bahasa pertama akan lebih siap dalam mempersepsikan perbedaan dalam lingkungannya. Jika kita harus mengklasifikasikan unta, perahu dan mobil dengan suatu cara tertentu, maka kita akan mempersepsikan unta, perahu dan mobil tersebut dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak disuruh untuk mengklasifikasikan objek-objek itu. Jika bahasa yang kita pakai mengklasifikasikan suatu benda sehingga disebut panjang, tipis, bulat dsb, maka kita akan ikut mempersepsikan benda-benda tersebut sebagai panjang, tipis dan bulat juga. Dan kita akan merasa setuju dengan apa yang disebut oleh bahasa kita itu.

Pendapat yang lebih tegas lagi dari keseluruhan pendapat di atas menyatakan bahwa kategori gramatikal yang ada dalam sebuah bahasa tertentu tidak hanya membantu pengguna dari bahasa itu untuk mempersepsikan dunia sesuai dengan bahasa tersebut tetapi juga membatasi kuantitas persepsinya. Misalnya, pada saat kita mengedipkan mata, sejauh mana kita mempersepsikan kedipan mata tersebut hanya terbatas pada sejauh mana bahasa yang kita gunakan mengijinkannya atau mempersepsikannya. Bahasa mengontrol “cara pandang kita terhadap dunia (word-view)”. Penutur dari bahasa yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda pula terhadap dunianya.

Pendapat/hipotesa Whorf didasarkan pada dua jenis pengalaman. Yang pertama dia peroleh dari tempat kerjanya sebagai seorang teknisi pemadam kebakaran di perusahaan asuransi Hartford Fire; pengalaman yang kedua diperoleh di lingkungan kegiatannya sebagai ahli bahasa, sekaligus sebagai murid Sapir pada saat meneliti bahasa India Amerika khususnya bahasa Hopi Arizona. Pada saat meneliti asal-usul

kata api Whorf menemukan bahwa penutur bahasa Inggris menggunakan kata *full* dan *empty* untuk menggambarkan drum-drum bensin namun penggunaan kata itu hanya terbatas pada isi cairannya saja. Sehingga mereka akan merokok di samping drum bensin yang kosong (*empty*), pada sebenarnya drum itu penuh (*full*) dengan uap bensin. Dia juga menemukan contoh yang lain dari suatu perilaku yang membuat dia akhirnya menyimpulkan bahwa “isyarat pada suatu tingkat tertentu pasti didasari oleh analogi rumus linguistik/rumus bahasa”

Pada saat dia meneliti bahasa India Amerika menyebabkan dia memiliki pendapat yang lebih tegas lagi. Dia membedakan struktur bahasa Hopi dengan jenis struktur bahasa yang lain yang tergabung dalam bahasa Eropa yaitu bahasa Inggris, Jerman dan Perancis. Whorf melihat bahwa bahasa Inggris, Jerman dan Perancis memiliki banyak sifat-sifat struktural linguistik yang hampir sama dan dia menamai sifat-sifat itu dengan istilah SAE (Standard Average European/Standar Rata-Rata Eropa). Menurut Whorf, bahasa Hopi dan SAE berbeda dalam hal karakteristik strukturalnya.

Contohnya, kategori gramatika bahasa Hopi memberikan orientasi “proses” dalam memandang dunia, sedangkan bahasa-bahasa yang masuk dalam kategori SAE memberikan kepada para penuturnya orientasi yang pasti tentang waktu dan ruang sehingga mereka tidak hanya akan memandang realita dengan objektif tetapi mereka juga akan membedakan benda-benda yang bisa dihitung misalnya *trees, hills waves, sparks* dan yang tidak bisa dihitung misalnya *water, fire, courage dsb*. Pada bahasa-bahasa yang tergabung dalam SAE terdapat perbedaan adanya terjadinya peristiwa; yaitu sedang terjadi, akan terjadi, dan telah terjadi yang diungkapkan dalam bentuk kalimat waktu yang dibatasi misalnya present tense, past tense atau future. Sedangkan bagi para penutur bahasa Hopi yang penting dalam menyatakan suatu kejadian adalah adanya bukti pernyataan bahwa suatu peristiwa sedang terjadi, akan terjadi atau telah terjadi.

Whorf berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan ini menyebabkan penutur-penutur bahasa Hopi dan bahasa SAE memandang dunia secara berbeda. Para penutur Hopi melihat dunia sebagai suatu rangkaian proses; objek/benda dan peristiwa tidak bersifat diskrit (memiliki ciri-ciri tersendiri), semuanya tidak perlu diperhatikan hitungannya; juga waktu tidak terbagi menurut segmen-segmen tertentu. Sebaliknya penutur SAE memandang segala sesuatu di dunia memiliki sifat diskrit, dapat diukur, dapat dihitung; waktu dan ruang tidak saling mempengaruhi, pagi akan berulang setiap putaran 24 jam; masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang bisa dibedakan secara riil seperti membedakan jenis kelamin. Bahasa yang berbeda memiliki kategori gramatika wajib yang berbeda pula sehingga setiap saat penutur bahasa Hopi dan SAE ingin mengatakan sesuatu maka dia harus membuat pengamatan tertentu tentang bagaimana dunia disusun karena adanya tuntutan struktur bahasa yang dia gunakan.

Dalam hal ini, bahasa memberikan suatu saringan terhadap realitas dunia; bahasa menentukan bagaimana penutur mempersepsikan dan mengorganisasikan dunia disekitarnya baik dunia alamiah maupun dunia sosial. Sehingga bahasa yang kita tuturkan akan membantu kita untuk membentuk pandangan kita terhadap dunia. Bahasa

mendefinisikan pengalaman kita; kita tidak mengguankan bahasa semata-mata untuk melaporkan pengalaman kita tentang dunia disekitar kita.

PENUTUP

Hipotesis Sapir–Whorf menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan social. Kandungan budaya manusia tercermin dalam bahasanya. Pandangan Sapir dan Whorf tersebut, mengandung tiga alasan, yaitu: (1) bahasa merupakan lambang yang sempurna dari pengalaman manusia, (2) dalam konteks perilaku manusia yang sesungguhnya, bahasa tidak bisa dipisahkan dari tindakan manusia, (3) sebagai ungkapan dengan nuansa halus, bahasa merupakan fakta psikologis yang secara universal bisa dipercaya. Jika bahasa dianggap sebagai salah satu perilaku sosial, berarti perilaku sosial itu merupakan aspek perilaku individu yang mengacu pada pola-pola budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiharso, Teguh. 2003. *Aliran Linguistik: Sebuah Komentar*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Clark and Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Harcourt Brace Javanovich.
- Culler, Jonathan. 1982. *Saussure*. Glassgow: Fontana Modern Masters, William Collins Sons & Co. Ltd.
- Culler, Jonathan. 1974. *Course in General Linguistics: Ferdinand de Saussure*. Fontana: Richard Clay Press, Ltd.
- Hidayat, Rahayu S. 1988. *Ferdinand de Saussure: Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jufrizal. 2004. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau*. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Kunjana Rahardi. 2006. *Dimensi–Dimensi Kebahasaan; Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, 2008. *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Revolution*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahyu Widiarso. 2005. *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. Tesis. Fakultas Psikologi UGM.